

KARAKTER KOMUNIKASI MASYARAKAT PESISIR: SEBUAH STUDI ETNOGRAFI PADA MASYARAKAT GAMPONG UJONG DRIEN, KECAMATAN MEUREUBO, KABUPATEN ACEH BARAT

Maulidar¹, Yuhdi Farimal², Asmaul Husna³, Reni Juliani⁴

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teuku Umar

Abstract

Coastal communities are people who live and carry out socio-economic activities related to ocean resources. Gampong Ujong Drien is one of the areas of West Aceh Regency which is located on the coast. Therefore, the people of Gampong Ujong Drien have their own communication character in expressing their opinions and interacting socially with other communities. The research method in this thesis uses a qualitative approach to the ethnographic study of communication. The data collection technique used used primary data through observation, documentation and interviews, as well as secondary data obtained from literature studies and articles in accordance with the discussion. The purpose of the study was to determine the communication character of coastal communities. The results of the research using the Dell Hymes ethnographic approach to communication based on communication situations, communication events and acts of communication show that the communication characteristics of the coastal community of Ujong Drien Village in communicating are Presentation Trait, Adaptation Trait and Aggression Trait. With this communication character, the coastal community of Ujong Drien Village can be concluded that they are open, friendly, friendly and willing to accept suggestions and opinions from others, although people who live in coastal areas are often considered to be rude in their communication.

Keywords

(Communication Character, Coastal Society, Ethnography)

Correspondence Contact

asmaulhusna@utu.ac.id

PENDAHULUAN

Negara maritim menjadi sebutan Indonesia yang wilayahnya berada tepat di garis Khatulistiwa. Penyebutan sangatlah tepat dikarenakan sebagian besar wilayah Indonesia terdiri dari lautan yang membentang luas dari Sabang sampai Merauke. Letak Indonesia yang dikelilingi lautan inilah yang menjadikan masyarakat Indonesia mencari sumber kehidupan dari hasil laut. Selain memiliki lautan yang luas, Indonesia juga memiliki daratan yang dimanfaatkan sebagai daerah perkotaan, perkampungan dan daerah pesisir yang berada di dekat pantai. Daerah-daerah yang ada di Indonesia mempunyai perbedaan kondisi alam seperti daerah kota yang penuh dengan polusi dengan hiruk pikuk perkotaan dan lahan yang terbatas karena telah dipergunakan untuk pembangunan kota, daerah perdesaan yang asri dengan berbagai sumber oksigen yang didapat dari perpohonan dan hutan yang masih terjaga, dan daerah pesisir yang hidup berdampingan dengan pantai. Dengan berbagai macam karakteristik alam Indonesia membuat masyarakat Indonesia mempunyai berbagai ragam karakteristik yang berbeda-beda, baik itu masyarakat perkotaan, perdesaan dan juga masyarakat pesisir (Fajrie, 2017).

Masyarakat pesisir rata-rata mempunyai keunikan tersendiri dalam kegiatan upacara-upacara kebudayaan, ritual tertentu, ataupun yang berhubungan dengan kearifan lokal. Keunikan tersebut tentunya dipadu oleh budaya pesisir yang berbeda dengan dengan masyarakat gampong atau Gampong. Perbedaan antara masyarakat pesisir dengan

masyarakat gampong menimbulkan konteks komunikasi yang berbeda, sehingga cara pandang serta karakteristik dalam berbicara atau berkomunikasi dari masyarakat pesisir juga akan berbeda pula.

Masyarakat pesisir banyak terdapat di beberapa wilayah pesisir Indonesia, dan diantara wilayah satu dengan lain berbeda-beda pula karakter dan budayanya. Salah satunya adalah yang berada di Gampong Ujong Drien Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh. Masyarakat Gampong Ujong Drien yang bekerja sebagai nelayan membentuk kelompok nelayan untuk menjadi wadah bagi para nelayan untuk menyampaikan keinginannya. Ada dua kelompok yang dibentuk, yaitu, Serikat dan Jaya Bersama. Setiap kelompok beranggotakan sekitar kurang lebih 30 orang. Kemudian ada juga kelompok yang mengelola hasil laut seperti membuat terasi dan pengeringan ikan, namun kelompok ini hanya terdiri dari ibu-ibu yang suaminya bekerja sebagai nelayan. Mereka memiliki gaya komunikasinya yang berbeda terutama dialek yang digunakan dalam berkomunikasi dengan sesama masyarakat pesisir. Oleh sebab itu, masyarakat Gampong Ujong Drien mempunyai karakter komunikasi sendiri dalam menyampaikan pendapatnya dan berinteraksi sosial dengan masyarakat lain. Sehingga, interaksi komunikasi antara masyarakat pesisir maupun masyarakat luar daerah pesisir terkadang mengalami kendala karena adanya perbedaan karakter komunikasi sehingga proses komunikasi dalam suatu masyarakat mengalami hambatan.

Dari paparan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti “Karakter Komunikasi Masyarakat Pesisir: Studi Etnografi Komunikasi Pada Masyarakat Gampong Ujong Drien, Kecamatan Meureubo, Kabupaten Aceh Barat.” Perlu adanya penelitian mengenai karakter komunikasi masyarakat pesisir untuk mengetahui hasil penelitian, sehingga dengan mengetahui karakter komunikasi masyarakat pesisir maka akan mempermudah bagi pemerintah dalam pelaksanaan pengembangan, pemberdayaan fisik dan pemberdayaan sumberdaya manusia di wilayah pesisir.

KAJIAN TEORITIK

Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang menghuni di sekitar wilayah pantai atau sering disebut dengan wilayah pesisir. Mereka hidup bersama dan menggantungkan kehidupannya dari sumber daya alam di wilayah pesisir seperti nelayan, petani ikan, dan pekerja industri maritim dan mempunyai kebudayaan yang tersendiri yang unik dan berbeda dengan kebudayaan di wilayah lainnya. kebudayaan mereka tidak jauh dari ketergantungan pada pemanfaatan sumber daya pesisir. Masyarakat pesisir dikenal memiliki karakter yang sangat keras, berani, dan berjiwa petarung. Hal ini disebabkan kehidupan yang mereka jalani sangat tergantung dengan alam yang mereka huni (Satria, 2019).

Masyarakat pesisir pada umumnya memiliki ciri khas dalam kegiatan upacara-upacara kebudayaan ataupun yang berhubungan dengan kearifan lokal. Kekhasan itu tentunya di padu oleh budaya pesisir yang berbeda dengan dengan masyarakat gampong atau Gampong. Perbedaan antara masyarakat pesisir dengan masyarakat gampong menimbulkan konteks komunikasi yang berbeda, sehingga cara pandang serta karakteristik dalam berbicara atau berkomunikasi dari masyarakat pesisir juga akan berbeda pula.

Secara harfiah, kegiatan keseharian masyarakat pesisir terdiri dari aktivitas ekonomi berupa kegiatan perikanan, pariwisata, rekreasi, transportasi laut, kegiatan industri, pertambangan, industri maritim dan lainnya yang memanfaatkan lahan darat, lahan air, dan laut terbuka. Selain itu pemanfaatan lahan pemukiman untuk perumahan dan fasilitas pelayanan umum; dan kegiatan pertanian dan kehutanan yang memanfaatkan lahan darat. Kegiatan ekonomi

masyarakat pesisir bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dengan bergantung pada kondisi lingkungan dan sumber daya alam yang ada. Pemerintah juga ikut berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat pesisir dengan meningkatkan pengelolaan lingkungan hidup dan sumberdaya alam, lembaga sosial aktivitas, ekonomi pendidikan, kesehatan dan lain-lain (Bengen, 2002).

Karakter Komunikasi (*Communication Trait*)

Trait theory awalnya dikenal pada tahun 1920-an dari riset-riset serius melalui serangkaian tes-tes psikologi yang berusaha mengidentifikasi karakteristik umum dari pemimpin yang handal. Perspektif yang ditonjolkan dalam teori ini adalah fungsi-fungsi kualitas individual. Oleh sebab itu acuan yang paling mudah ialah mempelajari sifat-sifat yang melekat pada individu tersebut (Suharnomo, 2004).

Teori traits ini dapat diartikan sebagai salah satu pendekatan pada komunikasi manusia menurut tradisi psikologi sosial. Teori memiliki sudut pandang bahwa individu cenderung menampilkan gaya komunikasi tertentu dan bahwa karakternya tersebut membuat mereka berkomunikasi dalam cara tertentu. Infante dan beberapa koleganya (dalam Makmur, 2016) mengatagorikan karakter komunikasi yang terdiri atas:

1. *Apprehension* (Keprihatinan/ ketakutan pada sesuatu yang akan terjadi)
2. *Presentation* (Presentasi)
3. *Adaptation* (Adaptasi)
4. *Aggresion* (keagresifan)

Etnografi Komunikasi

Pakar yang mengembangkan etnografi komunikasi adalah Dell Hymes. Antropolog ini (1972) menjelaskan bahwa pemakaian bahasa formal saja tidaklah cukup dalam penyampaian sebuah pemahaman yang komplit perihal bahasa. Hal ini dikarenakan pendekatan yang digunakan sebenarnya telah mengesampingkan pemakaian bahasa yang cenderung berbeda dalam keseharian saat manusia berkomunikasi. Hymes (1972) menyebutkan bahwa sebenarnya manusia berhubungan dengan kenyataan bahwa peristiwa komunikasi merupakan metafora, atau perspektif sebagai landasan untuk menafsirkan pengalaman agar mampu dimengerti, yaitu kenyataan yang menladasi apa yang terlihat sebagai peran penting bahasa di dalam kehidupan berbudaya. Untuk menggambarkan dan menganalisis komunikasi, maka kita terlebih dahulu perlu mengetahui unit-unit aktivitas komunikasi yang mempunyai batas-batas yang diketahui.

Unit-unit yang dikemukakan oleh Hymes (1972) antara lain :

1. Situasi Komunikasi, adalah konteks terjadinya komunikasi.
2. Peristiwa Komunikasi, adalah unit dasar tujuan deskriptif. Analisis peristiwa komunikasi diawali dengan penjelasan komponen-komponen penting, antara lain:
 - a. Genre, atau jenis peristiwa
 - b. Topik, atau referensi
 - c. Tujuan, atau fungsi peristiwa
 - d. Setting, termasuk lokasi, waktu dan fisik situasi itu
 - e. Partisipan, termasuk ke dalam usia, jenis kelamin, status sosial dan hubungan antara lain
 - f. Bentuk pesan, termasuk bentuk verbal dan non verbal, dan hakikat kode yang digunakan
 - g. Isi pesan, atau referensi denotatif tingkat permukaan, apa yang dikomunikasikan

- h. Urutan tindakan, atau tindak komunikatif, atau urutan percakapan dalam proses komunikasi
 - i. Kaidah interaksi, properti apa yang harus dioperasikan
 - j. Norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, preposisi kebudayaan yang relevan, atau pemahaman yang serupa.
3. Tindak komunikasi, rata-rata bersifat konterminus (saling menutupi) dengan fungsi interaksi tanggal, seperti pernyataan referensial, permohonan dan bisa berbentuk verbal atau nonverbal. Urutan tindak komunikasi bisa diprediksi mencakup seruan, pujian, merendahkan diri, syukur dan perintah (Kuswarno, 2008)

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah pemetaan pemikiran (*mind mapping*) yang dirangkai dalam penelitian untuk mendeskripsikan alur pikir penelitian. Tentunya kerangka pemikiran mempunyai intisari tentang pemaparan teori yang relevan dan sesuai dengan permasalahan penelitian dan berlandaskan teknik pengutipan yang tepat.

Melalui komunikasi orang dapat melihat dan menelaah perilaku orang lain. Dengan komunikasi akan menghadirkan peluang kerja sama antar individu atau juga antar kelompok. Namun komunikasi juga bisa menjadi penyebab sebuah pertikaian yang dikarenakan adanya kesalahpahaman. Kesalahpahaman ini biasanya dipicu dari perbedaan karakter yang dimiliki oleh individu ataupun kelompok yang menjadi pelaku komunikasi.

Penelitian tentang karakter komunikasi masyarakat pesisir Gampong Ujong Drien ini memiliki suatu proses komunikasi yang berawal dari setiap masyarakat Ujong Drien. Kemudian masyarakat ini menjadi subjek penelitian yang berokus pada karakter komunikasi. Dimana karakter komunikasi ini memiliki pengkategorian karakter komunikasi yang terdiri dari 4 karakter komunikasi yaitu: *apprehension*, *presentasion*, *adaptation*, dan *aggression*. Untuk mencari kebenaran dari karakter komunikasi masyarakat Gampong Ujong Drie, maka penelitian ini menggunakan teori Etnografi Komunikasi. Dell Hymes menjelaskan bahwa untuk untuk mendeskripsikan dan menganalisa suatu komunikasi, maka perlu untuk mengetahui unit-unit aktivitas komunikasi yaitu: situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindak komunikatif. Unit ini akan mengaitkan dengan identifikasi masalah yang ada pada penelitian, maka terbentuklah karakter komunikasi masyarakat pesisir Gampong Ujong drien Kecamatan Meureubo Kabupaten aceh Barat. Kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat digambarkan:

Gambar 1: Kerangka Pemikiran



METODOLOGI

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian etnografi merupakan salah satu skema dari penelitian kualitatif dimana didalamnya mempunyai tujuan untuk menganalisis suatu kelompok kebudayaan di lingkungannya dengan memakai data utama, data observasi, dan data wawancara (Creswell, 2012).

Lokasi pada penelitian ini dilakukan di Gampong Ujong Drien, Kecamatan Meureubo, Kabupaten Aceh Barat. Dalam penelitian ini pihak yang dijadikan informan adalah orang yang dianggap mempunyai informasi yang dibutuhkan di wilayah penelitian. Teknik yang dipakai untuk memilih informan dalam penelitian ini adalah teknik *snowball sampling*, yaitu suatu cara yang digunakan dalam mengidentifikasi informan, menyeleksi dan menentukan sampel dalam sebuah jaringan atau rantai hubungan yang menerus (Neuman, 2003). Pemilihan narasumber dalam penelitian ini berlandaskan pada subjek yang paham terhadap permasalahan, mempunyai data dan bersedia membagikan informasi yang diketahuinya secara lengkap dan akurat. Informan yang dipilih sebagai sumber data dan informasi wajib memenuhi kriteria yaitu memiliki power dan otoritas tinggi pada apa yang diteliti. Adapun informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah Keuchik Gampong Ujong Drien yang dianggap dapat memiliki kompetensi yang sangat dibutuhkan oleh peneliti. Tetapi karena merasa belum lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh Keuchik Gampong Ujong Drien.

Adapun analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data, Mereduksi data dalam artinya menarik kesimpulan, menyeleksi hal-hal yang dianggap penting dan diperlukan dalam penelitian ini, memfokuskan pada hal-hal yang pokok, dicari tema dan polanya.
2. Penyajian Data, Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya dalam penyajian data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, piktograf, dan sejenisnya.
3. *Conclusion Drawing/Verification*, Langkah terakhir dalam analisis data penelitian kualitatif Miles dan Huberman (1992) adalah penarikan kesimpulan data dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini bangunan teori yang peneliti gunakan untuk menjabarkan karakter komunikasi pada masyarakat pesisir yaitu melalui pendekatan etnografi komunikasi yang di kemukakan oleh Dell Hymes pada tahun 1962. Untuk mendeskripsikan karakter komunikasi masyarakat pesisir, maka perlu untuk mengetahui unit aktivitas komunikasi yang dimiliki batas-batas yang diketahui antara lain situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif.

Situasi Komunikatif

Situasi Komunikatif merupakan hal yang berhubungan dengan konteks terjadinya komunikasi, dimana situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, atau bisa berubah pada lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat tersebut pada saat yang berbeda. Untuk mengkaji suatu perilaku komunikatif di dalam suatu masyarakat, maka perlu mengaitkannya dengan bagaimana mereka berinteraksi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa situasi komunikatif masyarakat pesisir mempengaruhi terbentuknya karakter komunikasi yang ada pada masyarakat pesisir. Hal ini dikarenakan masyarakat yang tinggal di daerah pesisir memiliki ciri khas tersendiri baik itu mengenai hal adat yang masih dipercaya maupun hal lainnya, tentunya ciri khas tersebut menimbulkan konteks komunikasi yang berbeda. Sehingga cara pandang serta karakteristik dalam berbicara maupun dalam berkomunikasi juga akan berbeda. Meskipun tergolong ramah dan baik, tidak semua respon dan komunikasi masyarakat pesisir Gampong Ujong Drien ramah, terkadang ada juga yang bersikap cuek dan tidak mahu memberikan respon apapun saat diajak berkomunikasi. Komunikasi yang terjadi di Gampong Ujong Drien pada umumnya tergantung pada sikomunikatornya. Jika sikomunikator memulai pendekatan atau berkomunikasi dengan baik dan sopan maka mereka juga akan menanggapi dengan baik pula. Namun sebaliknya jika dari awal berbicara menggunakan bahasa yang kurang sopan maka mereka juga akan menaggapinya dengan kurang bersahabat juga.

Berdasarkan data observasi dan juga wawancara yang telah peneliti lakukan maka, dari segi karakter komunikasi masyarakat pesisir Gampong Ujong Drien cenderung memiliki karakter komunikasi yang bersifat *presentation trait*. Dimana karakter komunikasi tersebut menunjuk pada gaya bicara yang dimiliki oleh masyarakat Gampong Ujong Drien yang terbilang memiliki sifat terbuka, bersahabat, dalam berkomunikasi namun hal ini didukung dengan kondisi dan situasi baik, rileks dan informal. Sehingga dengan kondisi yang seperti itu, masyarakat pesisir akan lebih leluasa dalam memahami pesan yang di sampaikan oleh sikomunikator dengan baik.

Selanjutnya selain karakter komunikasi *presentation traits* masyarakat pesisir Gampong Ujong Drien juga memiliki karakter komunikasi *adaptasion traits*. Karakter ini mencerminkan bahwa masyarakat Gampong Ujong Drien tidak menutup diri dalam berkomunikasi dan dapat menerima pendapat ataupun gagasan dari orang lain. Dari pengamatan dan juga wawancara yang peneliti lakukan terhadap beberapa masyarakat Gampong Ujong Drien menunjukkan bahwa masyarakat dalam kesehariannya banyak berinteraksi dengan masyarakat lain.

Selain karakter komunikasi *presentation traits* dan *adaptasion traits*. Masyarakat pesisir Gampong Ujong Drien juga memiliki karakter komunikasi *aggression trait*. Pada karakter ini memperlihatkan karakter dari masyarakat yang memiliki sifat ketegasan, suka berdebat, bermusuhan, dan agresif. Yang pertama sifat bermusuhan, pada saat peneliti melakukan observasi peneliti tidak menemukan secara langsung sifat ini di Gampong Ujong Drien, akan tetapi menurut pendapat beberapa narasumber bahwa ada terjadi permusuhan antar warga meskipun sangat jarang terjadi hal ini di sampaikan oleh Kechik Gampong Ujong Drien bahwa sangat jarang terjadi perselisihan antar warga.

Peristiwa Komunikatif

Untuk mendeskripsikan peristiwa komunikasi pada masyarakat pesisir, pertama-tama peneliti menentukan situasi komunikasi atau tempat terjadinya komunikasi. Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan, peneliti memperoleh informasi bahwa aktifitas masyarakat Gampong Ujong Drien lebih banyak dihabiskan di pelabuhan komunitas nelayan jaya bersama. Oleh karena itu, peneliti menggunakan tempat itu sebagai tempat peristiwa komunikasi itu diamati.

Tempat terjadinya komunikasi sangat menentukan bagaimana karakter komunikasi yang dimiliki oleh seseorang. Berdasarkan hasil observasi di lapangan peneliti menemukan bahwa masyarakat pesisir Ujong Drien memiliki komunikasi yang khas, ketika mereka berada di tempat ini. Hal ini dapat ditunjukkan dengan interaksi yang terjadi di mana mereka yang

berbicara terus menerus, ketika mereka berada di tempat ini dan juga bebas bersenda gurau, tertawa dan saling mengejek.

Dell Hymes menjelaskan bahwa pengkajian peristiwa komunikatif diawali dengan menjelaskan unsur-unsur yang penting, yaitu terdiri dari tipe peristiwa, tujuan komunikasi, *setting*, partisipan, bentuk pesan, urutan tindakan, kaidah interaksi dan norma interaksi.

1. Tipe peristiwa, komponen ini mengacu pada jenis dan bentuk penyampaian. Seperti Topik yang menjadi pembicaraan masyarakat pesisir Gampong Ujong Drien biasanya meliputi pembicaraan mengenai tentang hasil tangkapan, uang, pasar, jaring dan makanan. Sebagai suatu masyarakat yang tinggal di daerah pesisir dan kebanyakan juga bekerja sebagai nelayan, mereka banyak bertukar informasi mengenai kondisi keuangan, masalah yang berkaitan dengan nelayan, dan mereka juga berbagi pengalaman suka duka saat melaut, termasuk gosip.
2. *Setting*, komponen ini berkaitan dengan waktu, tempat, dan situasi komunikasi berlangsung, seperti dimana interaksi komunikasi masyarakat pesisir itu terjadi. Setting di Gampong Ujong Drien adalah pelabuhan jaya bersama, dimana, di tempat inilah peristiwa komunikasi berlangsung.
3. Partisipan, merujuk pada pihak yang terlibat dalam komunikasi. Partisipan komunikasi pada peristiwa komunikasi masyarakat pesisir Ujong Drien ialah pengepul, penjual, pedagang makanan. Dilihat dari usia, kebanyakan peserta komunikasi di tempat ini mayoritas berusia sudah dewasa. Sedangkan dilihat dari status sosial ekonomi, mereka adalah: juragan kapal dan para penjual dan ada juga beberapa yang memiliki pekerjaan lain.
4. Bentuk pesan, pada peristiwa komunikatif pesan dibawa dalam bentuk verbal dan non-verbal. Bentuk-bentuk itu tergantung kepada pelaku komunikasinya yang memberi nilai dan makna pesan terhadap pesan yang disampaikan.
5. Urutan tindakan, menjurus kepada intonasi dan semangat saat suatu pesan dilontarkan. Urutan tindakan komunikasi, dalam peristiwa komunikasi masyarakat pesisir, masing-masing orang berbicara tidak berurutan dan menunggu giliran, melainkan saling berebut mendahului, bahkan ada beberapa saat berbicara nada suaranya lebih tinggi dari yang lain, sehingga kesannya ribut.
6. Kaidah interaksi, komunikasi merupakan interaksi, dimana menghubungkan manusia satu dengan manusia lainnya melalui komunikasi yang mereka kerjakan. Pada saat kita berinteraksi dengan orang lain secara otomatis orang tersebut sedang melakukan proses komunikasi sehingga terciptalah sebuah komunikasi.

Berdasarkan Peristiwa komunikasi ini dapat menggambarkan karakter komunikasi mereka adalah *Adaptation Traits, Presentation Trait dan Aggression Traits*. Pada karakter komunikasi ini, setiap orang mendapat hak dan kesempatan komunikasi yang sama atau imbang, sehingga setiap orang pada situasi komunikasi adalah sama. Setiap orang berhak untuk menyampaikan pendapat dan ide-ide yang dimilikinya.

Tindakan Komunikatif

Komponen terakhir pada aktivitas komunikasi yaitu tindak komunikatif. Tindak Komunikatif merupakan sebuah metode yang berlangsung dalam suatu komunikasi, seperti pertanyaan, permohonan, perintah dengan menggunakan pesan nonverbal maupun verbal. Tindak komunikasi ini sebenarnya adalah level yang sederhana tapi tidak mudah karena hanya memiliki perbedaan makna yang sedikit bahkan minim beda makna dalam kajian etnografi (Kuswarno, 2008).

Mengacu pada pernyataan Hymes tersebut, peneliti lantas mengaitkan dengan penelitian ini bahwa masyarakat pesisir Gampong Ujong Drien memiliki isyarat yang tertanam dan disepakati bersama. Tindak komunikatif pada masyarakat Gampong Ujong Drien dapat dilihat pada saat berkomunikasi yang tidak selalu sama, kadang-kadang mereka berkomunikasi secara berhadap-hadapan, tetapi mereka juga sering berkomunikasi sambil mengerjakan pekerjaannya, seperti sambil menyangi jaring. Tindak komunikatif lainnya juga bisa berupa kesederhanaan dalam menyampaikan pesan, intonasi bicara yang cepat dan nada bicara yang tinggi, bahkan bahasa yang mereka gunakan untuk berkomunikasi sehari-hari dengan sesama masyarakat juga merupakan suatu tindak Komunikatif. Dalam kondisi komunikasi, perilaku seseorang yang tidak melakukan kegiatan apapun juga termasuk kedalam tindak komunikasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai karakter komunikasi masyarakat pesisir Gampong Ujong Drien, maka peneliti menarik simpulan ini melalui pendekatan etnografi komunikasi Dell Hymes berdasarkan situasi komunikasi, peristiwa komunikasi dan tindak komunikasi. Berdasarkan Komponen itu, maka berikut simpulanya:

1. Presentation traits. Karakter ini menunjukkan bahwa dalam berkomunikasi masyarakat memiliki karakter terbuka, bersahabat dan ramah.
2. adaptation traits. Karakter komunikasi ini menunjukkan bahwa masyarakat pesisir Gampong Ujong Drien merupakan masyarakat yang dapat berkomunikasi dengan baik. Karakter ini juga menunjukkan bahwa mereka tidak menutup diri dalam berkomunikasi dan juga dapat menerima pendapat ataupun gagasan dari orang lain.
3. Aggression Trait, pada karakter ini masyarakat menunjukkan karakter lain yaitu ketegasan, suka berdebat dan bermusuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bengen, D. (2002). *Pedoman Teknis Pengenalan dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove*. Bogor: Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Kelautan, IPB.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research (4th Ed)*. Boston: MA Pearson.
- Kuswarno, Engkus. (2008). *Etnografi Komunikasi (Suatu Pengantar Dan Contoh Penelitiannya)*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Kuswarno, Engkus. (2009). *Metode komunikasi fenomenologi (konsepsi, pedoman dan contoh penelitian)*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Hymes, Dell. 1972. *Models in Interaction of Language a Social Life dalam Gumperz dan Hymes (Eds.)*.
- Ibrahim, Abd. Syukur. (1994). *Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Moleong, Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Neuman, W.L. (2003). *Sosial Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches, Fifth Edition*. Boston: Pearson Education
- Miles dan huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Satria, Arif. (2009). *Ekologi Politik Nelayan*. Yogyakarta: LKIS.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Jurnal & Skripsi

Fajrie, Mahfudlah. (2017). Gaya Komunikasi Masyarakat Pesisir Wdung Jawa Tengah. *Jurnal INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication), Vol II (1)*.

Fajrie, Mahfudlah. & Haqqi, Muhammad Nasrullah. (2018). Model Komunikasi Multikultural Masyarakat Jawa Pesisir Dengan Madura Di Gampong Buko. *Al-Mishbah, Vol XIV (1)*.

Muslim. (2016). Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, Dan Jenis Penelitian Dalam Ilmu Komunikasi". *Wahana, Vol I (10)*.

Nurdhiyah, Yayan. (2017). Pola Komunikasi Perempuan Pesisir: Studi Etnografi Komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol I (2)*.

Makmur, Riniwati. (2016). Gaya dan Karakter Komunikasi Politik Presiden Joko Widodo. *Communication, Vol VII (5)*.

Suharnomo. (2004). Trait Theory, Persepsi Kesempurnaan Manusia Dan Krisis Figur Pemimpin: Model Substitusi Kepemimpinan Sebagai Alternatif. *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi, Vol I (1)*.

Web

webapps.bps.go.id